



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Sifat Penelitian

Penelitian tentang pengaruh literasi media digital pada *digital natives* dan *digital immigrants* terhadap tingkat pengetahuannya mengenai hoaks, serta perbandingan literasi media digital dan tingkat pengetahuan mengenai hoaks antara kedua generasi ini berjenis kuantitatif dengan sifat eksplanatif. Penentuan jenis penelitian kuantitatif didasari oleh karakteristik penelitian kuantitatif menurut Ghozali (2013, p. 9-10), di antaranya:

- Terdapat pengumpulan data numerik dari banyak orang menggunakan instrumen dengan pertanyaan yang telah disiapkan,
- Menganalisis tren, membandingkan kelompok, dan atau mencari hubungan antarvariabel menggunakan analisis statistik dan interpretasi hasil dengan membandingkan dengan penelitian terdahulu,
- Menggunakan standar baku dalam penulisan laporan penelitian.

Sedangkan yang dimaksud penelitian bersifat eksplanatif menurut Bungin (2013, p. 51) adalah sifat penelitian yang hendak menggambarkan atau menjelaskan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Bungin juga mengungkapkan, penelitian eksplanatif menggunakan hipotesis dan menggunakan statistik inferensial untuk menguji hipotesis

terkait. Penelitian ini memiliki sifat eksplanatif karena akan mencoba menjelaskan hubungan antar variabel, yakni variabel literasi media digital dan variabel tingkat pengetahuan mengenai hoaks, dengan menguji hipotesis-hipotesis pada sub-bab 2.3. dengan teknik analisis regresi linier sederhana dan *independent samples t-test*.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian non-eksperimen dengan teknik survei. Menurut Bungin (2013, p. 154), metode eksperimental adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengukur pengaruh dari suatu kondisi tertentu yang sengaja diadakan pada subjek penelitian, sehingga ada pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan. Sedangkan, penelitian ini akan mengukur langsung subjek penelitian tanpa perlakuan apapun, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini menggunakan metode non-eksperimen, tepatnya menggunakan teknik survei untuk mengumpulkan data.

Survei dilakukan dengan menyebarkan kuesioner langsung tertutup dengan kriteria, yaitu: kuesioner dirancang sedemikian rupa untuk merekam keadaan yang dialami responden dan seluruh pilihan jawaban telah tertera dalam kuesioner (Bungin, 2013, p. 130). Penelitian ini merupakan penelitian dasar dengan melakukan survei terhadap subjek penelitian untuk mencari tahu pengaruh literasi media digital terhadap tingkat pengetahuan mengenai hoaks, membandingkan literasi media digital pada *digital natives* dan *digital*

immigrants, serta membandingkan perilaku penyebaran hoaks pada kedua generasi tersebut di Kota Bandung.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah jumlah orang atau pribadi yang mempunyai ciri-ciri yang sama, atau sekelompok orang, benda, atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel; suatu kumpulan yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah *digital natives* (generasi Y dan seterusnya; lahir setelah tahun 1981) dan *digital immigrants* (pre-generasi Y; lahir 1981 dan sebelumnya) di Kota Bandung, mengikuti pembagian generasi digital menurut Autry dan Berge (2011, p.463).

Sedangkan sampel menurut KBBI adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sifat suatu kelompok yang lebih besar; bagian kecil yang mewakili kelompok atau keseluruhan yang lebih besar. Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability purposive sampling*. Dalam Bungin (2013) dijelaskan, rancangan *non-probability sampling* menunjukkan bahwa tidak semua unit dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Menurut Bungin (2013, p. 112), “hal ini karena sifat populasi itu sendiri yang heterogen sehingga terdapat diskriminasi tertentu terhadap unit-unit populasi. Oleh karena itu, harus ada perlakuan khusus lainnya.”

Perlakuan khusus yang dimaksud Bungin tersebut dapat dilihat melalui penjelasan teknik *sampling* yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni teknik sampling yang digunakan dengan menentukan kriteria tertentu untuk menentukan unit populasi yang ditargetkan menjadi sampel (Bungin, 2013, p. 118). Pada penelitian ini, kriteria spesifik yang digunakan untuk menentukan unit populasi tersebut adalah individu-individu yang minimal telah menempuh pendidikan S1 dan sedang bekerja. Kriteria tersebut dipilih penulis karena individu yang berpendidikan dan berpengalaman kerja dianggap memiliki daya kritis yang lebih tinggi sehingga seharusnya cenderung memiliki literasi yang lebih dibanding individu yang tidak berpendidikan dan tidak berpengalaman kerja. Selain menjadi tolok ukur untuk membandingkan literasi digital dan pengetahuan mengenai hoaks pada *digital natives* dan *digital immigrants*, unit populasi dengan tambahan kriteria tersebut diharapkan dapat menjadi pelopor kesadaran literasi bagi masyarakat luas disesuaikan dengan hasil penelitian ini.

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa sampel penelitian ini adalah individu kelahiran tahun 1982-1994 untuk mewakili *digital natives* yang tergolong dewasa awal, serta individu kelahiran 1958-1973 untuk mewakili *digital immigrants* yang tergolong dewasa madya, dengan tambahan kriteria untuk kedua kelompok usia, yakni minimal pendidikan S1 dan dalam status bekerja. Rentang usia kelahiran 1974-1981 tidak

diikutsertakan dalam sampel dengan pertimbangan rentang usia tersebut termasuk rentang usia transisi antara *digital immigrants* dan *digital natives*.

Tabel 3.1.
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia dan Jenis Kelamin di Kota Bandung

KELOMPOK USIA	JENIS KELAMIN		JUMLAH
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
0 – 4	104,902	100,864	205,766
5 – 9	98,508	93,126	191,634
10 – 14	88,699	85,562	174,261
15 – 19	110,047	112,442	222,489
20 – 24	133,694	125,767	259,461
25 – 29	119,981	110,133	230,114
30 – 34	110,668	103,220	213,888
35 – 39	99,556	97,814	197,370
40 – 44	92,623	92,183	184,806
45 – 49	80,276	82,214	162,490
50 – 54	69,264	70,530	139,794
55 – 59	56,285	57,289	113,574
60 – 64	37,156	35,864	73,020
65 – 69	25,307	27,163	52,470
70 – 74	16,271	17,599	33,870
75+	13,939	21,676	35,615
JUMLAH	1,257,176	1,233,446	2,490,622

Sumber: Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035 (<https://bandungkota.bps.go.id>)

Berlandaskan data kependudukan dari Badan Pusat Statistik Kota Bandung pada Tabel 3.1., diketahui populasi yang akan diteliti berjumlah 900,833 orang *digital natives* dan 488,878 orang *digital immigrants*. Dari jumlah tersebut ditentukan besar sampel dengan rumus Slovin (Kriyantono dalam Akbari, 2017, p. 40):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n : ukuran sampel

N : ukuran populasi

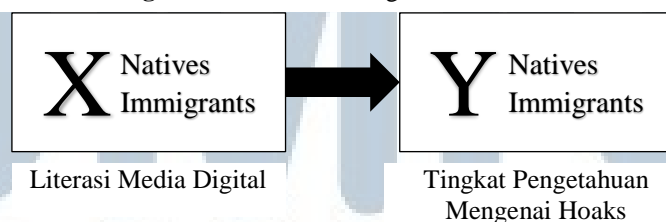
e : kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir (dalam penelitian ini ditentukan $13\% = 0,13$), kemudian dikuadratkan

Dari rumus tersebut, maka penghitungan yang dilakukan dalam penelitian ini memperoleh hasil pembulatan 60 individu untuk masing-masing kelompok, *digital natives* dan *digital immigrants*. Jadi dapat disimpulkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 individu *digital natives* dan 60 individu *digital immigrants*, dengan kriteria tambahan bagi kedua generasi, yaitu minimal pendidikan S1 dan dalam status bekerja.

3.4. Operasionalisasi Variabel

Merujuk pada kerangka konsep di Bab II, model hubungan antarvariabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagan 3.1. Model Hubungan Antarvariabel



Variabel utama dalam penelitian ini adalah variabel literasi media digital dan variabel tingkat pengetahuan mengenai hoaks yang akan dikaji melalui dua kelompok responden, yakni *digital natives* dan *digital immigrants*.

Operasionalisasi variabel-variabel penelitian ini dapat dilihat dalam paparan berikut:

3.4.1. Literasi Media Digital

Dari paparan Buckingham (2007), dapat dipahami bahwa literasi digital adalah seperangkat kemampuan yang mencakup kemampuan mengakses perangkat-perangkat digital serta pemahaman kritis dalam penggunaannya yang dapat dipetakan melalui dimensi representasi, bahasa, produksi, dan audiens.

Tabel 3.2.
Kisi-kisi Instrumen Variabel Literasi Media Digital

Variabel	Dimensi	Subdimensi	Pernyataan
Literasi media digital	Representasi	Dapat mengevaluasi informasi-informasi yang diperoleh dengan menilai motivasi penyusun informasi, dengan membandingkannya dengan sumber-sumber informasi lain, serta membandingkannya dengan pengalaman pribadi.	-1, 2, 3
	Bahasa	Memahami penggunaan bahasa (diksi, penyusunan kalimat, dan sebagainya).	4, -5, 6
		Memiliki kemampuan analisis untuk menggambarkan fungsi bahasa.	7, -8, 9
	Produksi	Memiliki pemahaman mengenai siapa berkomunikasi dengan siapa, dan mengapa komunikasi tersebut terjadi.	10, -11

	Menyadari produksi di balik pesan-pesan yang beredar di media, terutama pesan-pesan bersifat komersial agar tidak mudah dipengaruhi.	12, 13, -14
	Menyadari produksi di balik informasi-informasi nonkomersial dari kelompok-kelompok tertentu yang dewasa ini seringkali menggunakan media digital dengan maksud persuasi atau mempengaruhi khayalak.	15, -16, 17
Audiens	Adanya kesadaran pengguna media digital sebagai audiens atau khalayak.	18
	Memahami bagaimana media menjadikan audiensnya sebagai target dan bagaimana audiens dari beragam kelompok meresponnya.	-19, 20, 21
	Menyadari bagaimana mendapat akses ke situs tertentu, bagaimana pengguna diposisikan di dalamnya, dan bagaimana informasi dari tiap pengguna 'dikumpulkan' di dalam jaringan internet.	22, -23, 24

Keterangan: *item* dengan tanda '-' merupakan *item* negatif

3.4.2. Tingkat Pengetahuan Mengenai Hoaks

Pengetahuan individu akan informasi hoaks dapat diukur melalui beberapa karakteristik hoaks menurut Harley (2008, p. 8-9), yakni:

- Hoaks dapat berbentuk atau berbunyi seperti surat berantai.
- Hoaks umumnya tidak bertanggal sama sekali atau tidak memiliki tanggal yang jelas yang dapat diverifikasi, sekalipun adanya tanggal jelas juga tidak menjamin informasi terkait bukan hoaks.
- Jika informasi dalam bentuk peringatan, umumnya hoaks tidak mencantumkan batasan waktu peringatan tersebut, sekalipun adanya tanggal jelas juga tidak menjamin informasi terkait bukan hoaks.
- Umumnya hoaks tidak mencantumkan sumber jelas yang dapat diidentifikasi, atau mencantumkan sumber yang tidak benar-benar terkait dengan informasi yang disebar, atau membubuhkan kalimat seperti “saya mendapat informasi dari.....(sumber terpercaya)”.

Tabel 3.3.
Kisi-kisi Instrumen Variabel Tingkat Pengetahuan Mengenai Hoaks

Variabel	Subvariabel	Indikator	Pernyataan
Tingkat pengetahuan mengenai hoaks	Pengetahuan tentang ciri / karakteristik hoaks	Mengetahui bahwa hoaks seringkali berbentuk atau berbunyi seperti surat berantai yang bernada mengancam jika penerima pesan tidak meneruskan	25, 26

		surat berantai tersebut.	
		Mengetahui bahwa hoaks umumnya tidak bertanggung sama sekali atau tidak memiliki tanggal yang jelas yang dapat diverifikasi, sekalipun adanya tanggal jelas juga tidak menjamin informasi terkait bukan hoaks.	27, 28
	Pengetahuan tentang bagaimana memperlakukan hoaks	Memiliki pengetahuan atas apa yang harus dilakukan ketika menerima informasi / berita dalam bentuk peringatan.	29, 30
		Memiliki pengetahuan atas apa yang harus dilakukan jika menerima informasi yang tidak mencantumkan sumber atau sumbernya tidak jelas.	31, 32

Keterangan: *item* dengan tanda ‘-’ merupakan *item* negatif

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner yang dilandasi teori dari Buckingham (2015, p. 25-26) untuk mengukur literasi media digital dan teori dari Harley (2008, p. 8-9) untuk mengukur tingkat pengetahuan mengenai hoaks. Setiap pernyataan dalam setiap variabel di kuesioner dilengkapi dengan kemungkinan jawaban dan penilaian seperti pada Tabel 3.4. Kuesioner terdiri dari *item* positif dan negatif. *Item* negatif yang terdapat pada tiap dimensi dalam masing-masing variabel dapat diidentifikasi melalui tanda negatif (-) pada nomor *item* dalam Tabel 3.2. dan Tabel 3.3.

Tabel 3.4.
Kemungkinan Jawaban dan Penilaian Item Pernyataan

JAWABAN	ITEM POSITIF	ITEM NEGATIF
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Item negatif merupakan *item* pernyataan yang menggunakan tata kalimat yang negatif, sehingga skor yang diperoleh melalui *item* negatif pun harus dibalik seperti pada Tabel 3.4. *Item* negatif digunakan guna mencegah kecenderungan responden untuk memberikan tanggapannya secara umum terkait subjek penelitian tanpa memperhatikan tiap *item* secara spesifik (Barnette, 2000, p. 361). Hal ini kemudian memunculkan kecenderungan responden untuk setuju-setuju saja atau memberi respons yang serupa pada tiap item sehingga skor responden pada tiap dimensi dalam tiap variabel

tidak dapat terukur dengan baik. Dengan demikian, *item* negatif diperlukan dalam kuesioner penelitian.

3.6. Teknik Pengukuran Data

3.6.1. Uji Validitas

Validitas berasal dari kata *validity*, yang artinya sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran dalam melakukan fungsinya dalam mengukur. Uji validitas digunakan untuk menguji sejauh mana relevansi pertanyaan dengan apa yang dipertanyakan atau yang hendak diukur dalam penelitian. Suatu tes dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan tes. Suatu tes yang menghasilkan data tidak relevan dengan tujuan dilakukannya pengukuran dapat dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah.

Uji validitas dilakukan dengan mengukur hubungan/korelasi antar tiap *item* pertanyaan dan skor total variabel. Cara mengukurnya yaitu dengan mencari hubungan antara masing-masing pertanyaan dengan skor total menggunakan rumus koefisien korelasi Pearson:

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[\sum x^2] - (\sum x)^2}[\sum y^2] - (\sum y)^2}$$

r : koefisien korelasi pearson

x : skor tiap pertanyaan / *item*

y : total skor

n : jumlah responden

Setelah semua hasil korelasi setiap pertanyaan dengan skor tabel diperoleh, nilai tersebut dibandingkan dengan r_{tabel} . Jika nilai koefisien korelasi Pearson dari suatu pertanyaan berada di atas nilai r_{tabel} , maka pertanyaan tersebut dianggap valid. Untuk *item* / pertanyaan yang tidak valid maka harus dibuang atau tidak dipakai sebagai instrumen penelitian.

3.6.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan pengukuran yang menunjukkan sejauh mana tingkat konsistensi pengukuran dari suatu responden ke responden lain. Dengan kata lain, uji reliabilitas mengukur sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih pada gejala yang sama. Uji reliabilitas dilakukan hanya pada pertanyaan yang sudah memenuhi uji validitas. Uji reliabilitas tidak dapat dilakukan sebelum pertanyaan memenuhi uji validitas.

Kesesuaian *item* pertanyaan dalam mengukur suatu konstruk dapat diukur dengan Alpha Cronbach. Alpha Cronbach bukan merupakan suatu alat uji, melainkan suatu koefisien reliabilitas (konsistensi). Alpha Cronbach dapat dinyatakan sebagai fungsi dari banyaknya *item* dan rata-rata inter-korelasi *item-item* tersebut.

$$\alpha = \frac{p \times \bar{c}}{\bar{v} + (p - 1) \times \bar{c}}$$

p : banyaknya *item* pertanyaan

\bar{c} : rata-rata kovariansi *item* tersebut

\bar{v} : rata-rata variansi *item-item* tersebut

Jika korelasi *item* tinggi, maka dapat muncul indikasi bahwa *item-item* tersebut mengukur konstruk yang sama atau dengan kata lain memiliki reliabilitas yang tinggi. Menurut Sekaran (2003, p. 311), semakin koefisien reliabilitas mendekati 1, maka instrumen penelitian dianggap semakin reliabel. Pada umumnya, koefisien reliabilitas di bawah angka 0.60 dianggap memiliki reliabilitas rendah, pada rentang 0.70 dianggap memiliki reliabilitas cukup, dan di atas angka 0.80 dianggap baik atau sangat reliabel.

3.7. Teknik Analisis Data

Variabel yang diukur adalah literasi media digital dan tingkat pengetahuan mengenai hoaks. Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisis hubungan antara 2 variabel (*bivariate analysis*), tepatnya dengan analisis regresi linier. Dalam Dajan (1996, p. 298), dipaparkan bahwa analisis regresi digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel Y terhadap nilai variabel X tertentu, atau dalam kata lain untuk mengetahui bagaimana variabel X berpengaruh terhadap nilai variabel Y. Dalam penelitian ini, literasi media digital berperan sebagai variabel X yang independen dan tingkat pengetahuan mengenai hoaks berperan sebagai variabel Y yang dependen terhadap variabel X. Uji regresi linier ini akan dilakukan pada dua kelompok generasi, yakni *digital natives* dan *digital immigrants*.

Selain menganalisis hubungan pengaruh antara variabel literasi media digital terhadap tingkat pengetahuan mengenai hoaks, penelitian ini

juga akan menganalisis ada atau tidaknya perbedaan literasi media digital antara *digital natives* dan *digital immigrants*, serta ada atau tidaknya perbedaan antara tingkat pengetahuan mengenai hoaks antara kedua generasi tersebut. Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, akan dilakukan uji beda dengan *independent sample t-test* antara tiap generasi dalam setiap variabel.

